

STRATEGI PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK DENGAN AUTISME DI SKH PANDITA SERANG

Zakyyatun Nufus¹, Hunainah²

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: Kyqueen434@gmail.com¹, hunainah@uinbanten.ac.id²

ABSTRACT

The Purpose of this study is to investigate the strategies used by educators in improving the independence of children with autism spectrum disorder at Pandita Special School in Serang City. By utilizing descriptive qualitative methods, the researcher conducted observations and interviews with teachers who teach students with the initials AZ. The results of this study show that educators apply individualized learning methods, and utilize teaching aids such as puzzles and games to hone motor skills, and create empathetic emotional communication. The strategies implemented proved effective in improving students' motor communication skills and independence, although the progress was gradual. Parental involvement also contributed significantly, although not all of them showed active participation. This study emphasizes that the flexible and consistent implementation of strategies has a great impact in building the independence of children with autism in a special education setting.

Keywords: *Autism, Independence, Special Education.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki strategi yang digunakan oleh pendidik dalam meningkatkan kemandirian anak-anak yang mengalami gangguan spektrum autisme di Sekolah Khusus Pandita Kota Serang. Dengan memanfaatkan metode kualitatif deskriptif, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar siswa dengan inisial AZ. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik menerapkan cara pembelajaran yang bersifat individual, dan memanfaatkan alat bantu

pengajaran seperti teka-teki, dan permainan untuk mengasah keterampilan motorik, serta menciptakan komunikasi emosional yang penuh empati. Strategi yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi motorik dan kemandirian siswa, meskipun kemajuan tersebut berlangsung secara bertahap. Keterlibatan orang tua juga berkontribusi signifikan. Meskipun tidak semuanya menunjukkan partisipasi aktif. Penelitian ini menekankan bahwa penerapan strategi yang fleksibel dan konsisten memiliki dampak besar dalam membangun kemandirian anak-anak dengan autisme di dalam lingkungan pendidikan khusus.

Kata Kunci: Autism, Kemandirian, Pendidikan Khusus.

A. Pendahuluan

Autisme bukan suatu tanda dari sebuah penyakit, melainkan sebuah sindrom yang ditandai dengan gangguan dalam perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, serta perhatian terhadap lingkungan. Anak dengan gangguan autisme tampak seolah-olah berada dalam dunia mereka sendiri. Dengan kata lain, autisme adalah situasi di mana seorang anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri, baik dalam cara berpikir maupun berperilaku. (dr. Faisal Yatim DTM&H, 2002)

Anak dengan autisme adalah individu istimewa yang memiliki kebutuhan khusus dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari, yakni dalam berkomunikasi, interaksi sosial dan cara berperilaku. Dalam keadaan ini tentunya menuntut pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak pada umumnya. Salah satu hal krusial dalam pertumbuhan anak dengan autisme,

adalah kemampuan mandiri yang berarti dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari tanpa ketergantungan total dari orang lain. (Ginanjar, 2012)

Kemandirian adalah suatu kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada individu lain (Hayatun et al., 2020). Tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus dengan spesifikasi autisme, karena kemandirian adalah bekal untuk kehidupan mereka di masa mendatang, dengan itu anak harus mampu bertanggung jawab terhadap hidupnya sesuai dengan norma yang ada (Pendidikan & Usia, 2024). Kemandirian seorang anak pada umumnya dapat diperoleh seiring berjalannya waktu, dimana anak dapat belajar melalui pengamatan, juga menerima dan melaksanakan intruksi (Barokah & Sarasati, 2024)

Kemandirian dapat dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam membentuk integritas individu. Seseorang akan merasa tidak nyaman bila tidak bisa mengatur kehidupannya sendiri, oleh karena itu, kemandirian menjadi kekuatan esensial bagi anak dengan autisme untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial. Hal ini penting untuk melakukan usaha dalam membangun kemandirian bagi anak autis agar mereka dapat hidup secara mandiri dan tidak terlalu tergantung pada orang lain (Aprianti et al., 2018).

Dengan bermacam-macam keadaan anak autis yang terhitung sebagai kelemahan, sudah sepatutnya pendidik telah memahami dan mengetahui cara untuk menghadapi serta menyesuaikan dengan kekurangan yang dimiliki siswa tersebut. Pembawaan metode yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa, karena metode adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran. Karena pada umumnya, pilihan metode diambil berdasarkan pertimbangan dari strategi pembelajaran yang telah ditentukan (Humairoh et al., 2022)

Berdasarkan tantangan yang dihadapi oleh anak dengan gangguan spektrum autisme, terdapat berbagai jenis pendidikan untuk mereka yang diungkap oleh Koswara dalam (Usop,

2016), beberapa pendekatan yang diterapkan untuk anak autis, adalah metode Lovaas, metode Kaufman, dan metode Compic.

Sementara itu Corsello dalam (Usop, 2016) juga menambahkan, beberapa teknik yang dapat digunakan sebagai intervensi bagi anak dengan autisme, seperti; 1). Program TEACCH (*Treatment and Education of Autistic And Communication Related Handicapped Childrten*) dirumah, yaitu pelatihan dan pendidikan untuk anak-anak autis dan terkait dengan komunikasi terhambat, 2). Uji coba diskrit atau *Discrete Trial Training (DTT)* 3). Analisis perilaku terapan (ABA), dan 4). Pengalaman belajar dan program alternatif untuk anak pra-sekolah dan orang tua (LEAP/ *Learning Experiences an Alternative Program for Preschoolers and Parents*).

Sukinah dalam (Sulistiyaningsih, 2017) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran teknik *discrete trial training* berfokus pada membagi keterampilan menjadi elemen-elemen kecil, dan melatih masing-masing keterampilan itu satu per satu, serta mengulangi latihan tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Teknik kedua adalah TEACCH yang merupakan pendekatan intervensi dengan menekankan pada pemahaman mengenai “budaya autisme” serta berusaha untuk mengubah dan

menata lingkungan di sekitar anak agar dapat mendukung kekuatan dan kelemahan anak dengan autisme, sehingga anak dapat mampu meraih kemandirian dalam kehidupan mereka (Sa'adah & Junaidi, 2021).

Kemudian metode ABA adalah pendekatan yang paling sering diterapkan dan berorientasi pada meningkatkan perilaku yang diinginkan serta menurunkan tindakan yang tidak diinginkan melalui teknik penguatan yang terencana (Ramdan & Nadirah, 2024). Sedangkan Program LEAP merupakan perkembangan sosial bagi anak yang mengaplikasikan metode pengajaran penguatan (*Reinforcement*) serta pengendalian terhadap rangsangan (Ellitan, 2009)

Dalam ranah pendidikan, seorang guru memegang kendali besar dalam mengarahkan dan mengasah kemandirian anak dengan autisme. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyaji informasi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai penghubung keterampilan mendasar anak. Dalam kapasitasnya sebagai perancang kurikulum, pendidik memusatkan perhatian pada penciptaan taktik pengajaran yang adaptif, dengan mengembangkan kemampuan komunikasi, pengendalian diri, serta

keterampilan sosial bagi anak (Nurhasanah & Nadhirah, Y, 2025)

Keberhasilan dalam pelayanan anak dengan kebutuhan khusus sangat bergantung pada pembuat kebijakan dan intuisi pendidikan dalam memaksimalkan kesempatan yang ada dan menghadapi berbagai tantangan dari luar (Hunainah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pentingnya pendekatan yang digunakan oleh para pengajar dalam upaya memandirikan anak dengan autisme. Pendekatan yang efektif tidak hanya terletak pada teknik pengajaran, tetapi juga dalam dukungan yang diberikan terhadap kebutuhan spesifik anak.

Di sisi lain, pendidik juga berfungsi sebagai pendorong semangat dengan menciptakan atmosfer belajar yang positif dan memantau perkembangan siswa melalui penilaian rutin. Dengan itu, pendidik dapat menyesuaikan teknik pengajaran untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa. Untuk mengoptimalkan pendidikan bagi anak dengan autisme, diperlukan kerja sama dengan orang dewasa dan para ahli. Hal ini sangat krusial untuk keberhasilan pelaksanaan program agar anak dengan autisme ini dapat meningkatkan keterampilan hidup mereka dan memperoleh kualitas hidup yang lebih baik (Harahap et al., 2024)

Tidak dapat dipungkiri, kontribusi orang tua dalam proses tumbuh

kembang anak dengan autis juga memegang peranan penting. Meliputi aktivitas bersama anak, menjalin banyak interaksi, memberikan dukungan finansial, serta berperan dalam pola asuh dan permainan. Keterlibatan ini juga mencakup pemikiran yang baik, perencanaan, perawatan, pengawasan, serta perhatian terhadap anak. Seiring bertambahnya usia, pada umumnya anak akan melakukan perbandingan diri dengan teman sebaya baik dalam bidang akademis, maupun non-akademis sebagai cara untuk menilai kemampuan diri mereka (Syaputri & Afriza, 2022).

Marijani dalam (Rachmayanti & Zulkaida, 2011) menyatakan bahwa penerimaan orang tua berdampak besar terhadap pertumbuhan anak dengan autisme untuk masa depannya. Jika saja orang tua tidak mampu menerima fakta bahwa anak mereka mengalami gangguan spektrum autisme, konsekuensinya bisa sangat merugikan anak. Situasi seperti ini akan menyebabkan anak dengan autisme merasa tidak dipahami dan diterima sebagaimana mestinya. Hal ini mungkin akan mengakibatkan adanya rasa penolakan dari sang anak, dan kemudian dapat muncul dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan.

Oleh sebab itu, penerimaan dari orang tua bukanlah sekedar dukungan

emosional yang paling krusial, tetapi menjadi langkah awal dalam mengembangkan kemandirian bagi anak dengan autisme. Ketika orang tua dapat sepenuhnya menerima kondisi anak, maka mereka lebih cenderung siap untuk memahami keperluan khusus anak dengan menyiapkan metode yang tepat untuk memaksimalkan potensi anak (Rachmayanti & Zulkaida, 2011)

Akan tetapi dalam kenyataannya, meningkatkan kemandirian anak dengan autisme adalah hal yang cukup menantang. Proses ini memerlukan ketekunan, konsistensi, dan pendekatan yang sesuai. Setiap anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki ciri khas dan tingkat perkembangan yang bervariasi (Studi et al., 2025). Hal ini sangat penting untuk mengenali langkah-langkah konkret yang diambil oleh para pengajar, terutama yang berada pada institusi pendidikan khusus, seperti Sekolah Khusus Pandita Kota Serang.

Sekolah Khusus Pandita atau *Pandita Foundation* merupakan lembaga pendidikan luar biasa yang berfokus pada peserta didik dengan kebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Lembaga ini telah menjadi wahana bagi para pendidik, untuk merumuskan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa. Namun,

masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang mendalami cara-cara pendidik menerapkan strategi untuk meningkatkan kemandirian anak autisme di sekolah ini.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti lebih jauh mengenai strategi yang diterapkan oleh pendidik di SKh Pandita Serang, dalam upaya meningkatkan kemandirian anak dengan autisme. Diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memberi sumbangan yang bermanfaat dari segi teori maupun praktik, bagi semua pihak dalam pendidikan luar biasa, khususnya yang berkepentingan dalam pengembangan anak dengan kebutuhan khusus.

B. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan ini bertempat di Sekolah Khusus Pandita, yang berlokasi di Komplek Citra Gading Blok. D6, No. 13-16 dan E5, No. 30. Desa Karundang, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Provinsi Banten. Untuk melengkapi informasi, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan wawancara bersama guru atau tenaga pendidik di sekolah khusus tersebut.

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan

pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu objek dengan kenyataan sebenarnya dan apa adanya. Berdasarkan pendapat Sugiyono penelitian kualitatif diterapkan untuk menganalisis dan mengerti situasi objek studi yang bersifat alami (Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 2016). Sedangkan pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang tepat, menyeluruh, dan detail melalui suatu fenomena atau objek yang sedang diteliti (Dr. H. Salim, 2019)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan Penelitian terhadap seorang siswa dengan inisial AZ di Sekolah Khusus Pandita, serta hasil wawancara mendalam dengan guru kelasnya, tampak bahwa metode yang diterapkan oleh pendidik memiliki peran signifikan dalam mengembangkan dan meningkatkan kemandirian anak dengan spektrum autisme. Guru secara teratur mengimplementasikan pembelajaran individu yang disesuaikan dengan kemampuan serta keperluan AZ. Dalam praktiknya, fokus guru disini adalah untuk memperkuat kemampuan komunikasi dasar, misalnya pelafalan kata-kata sederhana dan pengenalan angka.

Untuk saat ini, kemampuan AZ hanya dapat mengucapkan dua kata, yaitu “apel” dan “nasi” yang ia dapat dari hasil latihan pelafalan bersama gurunya dengan jangka waktu yang cukup lama. Hal ini menunjukkan bahwa AZ dapat memahami instruksi verbal dari gurunya. Akan tetapi, AZ memperlihatkan kemampuan komunikasi yang lebih rumit ketika merespons dengan kata-kata dasar seperti “apa” saat berinteraksi dalam bisikan. Menurut pengakuan dari gurunya, AZ memang bisa mengucapkan kata-kata lain selain “apel” dan “nasi” hanya saja sepertinya ia malas untuk mengucapkannya. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tepat dan penuh kesabaran dapat menghasilkan potensi tersembunyi dalam diri anak.

Metode lain yang diterapkan oleh guru adalah penerapan permainan motorik kasar serta alat bantu seperti puzzle dan blok untuk membantu AZ tetap fokus dan merangsang kemampuan motorik dan kognitif yang dimilikinya. Aktivitas permainan motorik kasar ini bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Guru dapat memahami bahwa anak dalam gangguan spektrum autisme cenderung lebih cepat bosan dan mudah teralihkan perhatiannya, sehingga permainan motorik menjadi salah satu cara

konstruktif untuk mengalihkan perhatian mereka.

Dalam hubungan sosial, AZ tampak memiliki interaksi hubungan yang cukup baik dengan guru dan teman sebayanya. AZ bisa berinteraksi tanpa rasa canggung meski kemampuan bicaranya belum lancar. Meski demikian Az nampaknya memiliki tantangan lebih besar daripada kemampuan bicaranya yaitu tantangan pengaturan emosi dan sekitarnya. Ia mudah merasa frustrasi ketika keinginannya tidak dimengerti, dan seringkali mengekspresikannya melalui perilaku agresif seperti mencubit, menggigit, atau bahkan mencekik orang yang ada di sekitarnya.

Dalam keadaan demikian, guru AZ menangani situasi tersebut dengan mencoba untuk mengenali pola emosi dan merancang pembelajaran yang bersifat fleksibel dan penuh empati. Dalam aspek kemandiriannya AZ telah menunjukkan beberapa kemajuan, seperti dapat mengatur kursinya sendiri setelah pelajaran selesai tanpa harus diingatkan terlebih dahulu. Hal ini menandakan bahwa dengan rutinitas dan pembiasaan yang konsisten, anak dengan gangguan spektrum autisme dapat membentuk perilaku mandiri.

Selain strategi yang diterapkan oleh guru dikelas, perlu adanya partisipasi dari orang tua yang merupakan suatu hal

yang paling penting dalam membangun kemandirian anak. Perlu adanya komunikasi aktif antara orang tua dan pendidik. Telah ditemukan dalam penelitian ini, guru secara rutin memberikan kabar kepada orang tua terkait perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh anak.

Namun sayangnya, tidak semua orang tua menunjukkan perhatian yang sama terhadap anaknya. Beberapa orang tua memberikan respons positif, tetapi ada sebagian yang kurang terlibat bahkan mengkritik metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Meski demikian, pendidik di SKh Pandita tetap melaksanakan strategi yang diyakini benar dan mulai melihat hasil positif secara bertahap.

Secara keseluruhan, pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti mengindikasikan bahwa strategi yang bersifat personal, fleksibel, dan memperhatikan aspek emosional adalah kunci dalam meningkatkan kemandirian untuk anak dengan spektrum autisme. Meski evaluasi yang terlihat tidak terjadi secara instan, kemajuan kecil pada anak seperti berhasil mengucapkan satu kata baru atau berani melakukan aktivitas secara mandiri adalah pencapaian signifikan bagi anak dengan kebutuhan khusus.

E. Kesimpulan

Strategi yang diterapkan oleh pendidik di skh Pandita Serang terbukti memiliki dampak besar dalam meningkatkan kemandirian anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Dengan mengadopsi pendekatan yang bersifat individual dan penuh kesabaran, serta menggunakan alat bantu baik motorik dan kognitif, dengan menciptakan komunikasi emosional yang penuh empati, para guru berhasil mendorong perkembangan anak dalam berbagai aspek mulai dari keterampilan komunikasi, hingga perilaku mandiri. Walaupun perkembangan berlangsung secara perlahan, setiap kemajuan sekecil apapun merupakan pencapaian signifikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya partisipasi orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak meskipun terdapat berbagai tantangan dalam komunikasi dan respon dari orang tua yang bisa menjadi kendala secara keseluruhan strategi yang bersifat adaptif personal dan teratur merupakan kunci untuk membantu anak autis menjalani kehidupan yang lebih mandiri

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, M., Kirana, A., & Randiyani, A. (2018). Dukungan Sosial Orangtua dan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autisme. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 61–80.
<https://doi.org/10.24912/provita.e.v11i2.2759>
- Barokah, A., & Sarasati, B. (2024). *Dinamika Peran Orang Tua Menanamkan Kemandirian Anak Autis*. 24(2), 171–180.
- dr. Faisal Yatim DTM&H, M. P. (2002). *Autisme: Suatu gangguan jiwa pada anak-anak*. Pustaka Populer Obor.
<https://books.google.co.id/books?id=HGcBFJYbIS0C>
- Dr. H. Salim, M. P. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
<https://books.google.co.id/books?id=2fq1DwAAQBAJ>
- Ellitan. (2009). No Title طرق تدريس اللغة العربية. *Экономика Региона*, 19(19), 19.
- Ginanjar, A. S. (2012). Makara Human Behavior Studies in Asia MEMAHAMI SPEKTRUM AUTISTIK SECARA HOLISTIK. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(2), 86–99.
- Harahap, R. R., Fitriyati, I., Talindong, A., Thoif, M., Arini, D., Nababan, H. S., Munandar, H., Hadikusumo, R. A., & others. (2024). *Perencanaan Program Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
<https://books.google.co.id/books?id=29kuEQAAQBAJ>
- Hayatun, T., Alvi, dewi V., Ernida, R., & Icha, F. (2020). Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Perilaku. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(1), 23–35.
- Humairoh, S., Sulistiani, I. R., & Zakaria, Z. (2022). Metode Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Umum Mi Al-Ma`Arif 02 Singosari Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 172–181.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- Hunainah, Alahmari, S. A., Umayah, & Rahma, H. S. (2025).

- Optimization of Counseling Services for Early Childhood with Special Needs: A SWOT Analysis. *Educational Process: International Journal*, 16. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.16.224>
- Nurhasanah, D., & Nadhirah, Y. F. (2025). PERAN GURU DALAM MENDUKUNG KEMANDIRIAN ANAK AUTIS DI SKH NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG. *Didakti: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11 No(<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/issue/view/44>). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.4718>
- Pendidikan, J., & Usia, A. (2024). *Menstimulasi kemandirian anak autisme melalui pembelajaran individual berbasis spiritual*. 9(2), 295–306.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ>
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7–17. <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/277>
- Ramdan, S. N. I., & Nadirah, Y. F. (2024). METODE ABA (APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ANAK AUTIS. *Didakti: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Volume 10(Vol. 10 No. 04 (2024): Volume 10 No. 04 Desember 2024 In Build). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4725>
- Sa'adah, A., & Junaidi, A. R. (2021). Implementation of TEACCH in Learning for Students with Autism Spectrum Disorders in Special School. *Journal of Disability*, 1 No. 2(2), 45–56. <https://jurnal.uns.ac.id/disability>
- Studi, A., Di, K., Arnadya, S. L. B., Guru, P., Dasar, S., &

- Makassar, U. N. (2025).
JURNAL PENDIDIKAN
INKLUSI Citra Bakti
STRATEGI GURU DALAM
EFEKTIFITAS
PEMBELAJARAN SISWA. 3,
13–21.
- Sulistiyaningsih, M. P. (2017).
Efektivitas Model
Pembelajaran Discrete Trial
Training untuk Siswa
Penyandang Autisme.
Indonesian Journal of
Curriculum and Educational
Technology Studies, 5(1), 49–
56.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022).
Peran Orang Tua Dalam
Tumbuh Kembang Anak
Berkebutuhan Khusus
(Autisme). *Educativo: Jurnal*
Pendidikan, 1(2), 559–564.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Usop, D. S. (2016). Analisis Fungsi
Jenis Pendidikan Bagi Anak
Autis. *Anterior Jurnal*, 15(2),
127–133.
<https://doi.org/10.33084/anterior.v15i2.47>